

Resiliensi remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles dan Huberman

Anjarima Devitri Kase¹, Dwi Sarwindah Sukiati^{2*}, Rahma Kusumandari³

^{1,2,3}) Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

*E-mail: dwisarwindah@untag-sby.ac.id

Published:
1 Agustus 2023

Abstract

This research is a qualitative study aimed at understanding the depiction of resilience among adolescent victims of sexual violence in South Central Timor Regency. The sampling technique employed in this study is purposive sampling, with three subjects selected. Data collection methods used in this research include observation, interviews, and documentation. The collected research data is analyzed using the data analysis techniques of Miles and Huberman, with triangulation employed to determine the credibility of the research data. Based on the research findings, it is observed that sources of resilience among sexual violence victims stem from aspects such as openness and support from individuals in their social environment, particularly parental openness and support, a desire for independence, access to necessary resources, a sense of self-responsibility, and problem-solving abilities to cope with and find solutions in difficult situations.

Keyword : Resilience, Adolescents, Sexual Violence

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran resiliensi remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Pengambilan sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling pada tiga subjek. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman dan triangulasi digunakan juga untuk menentukan kredibilitas data penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran bahwa sumber resiliensi korban kekerasan seksual berasal dari aspek keterbukaan dan dukungan orang-orang sekitar, terutama ketebukaan dan dukungan dari kedua orang tua, keinginan untuk mandiri, ketersediaan fasilitas, rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kemampuan problem solving untuk mengatasi dan menemukan solusi ketika mengalami keadaan sulit.

Kata kunci: Resiliensi, Remaja, Kekerasan Seksual

Copyright © 2023. Anjaroma Devitri Kase, Dwi Sarwindah Sukiati, Rahma Kusumandari

Pendahuluan

Kasus kekerasan seksual di Indonesia merupakan fenomena yang sedang marak dan tengah menjadi perhatian diberbagai kalangan masyarakat. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai tindakan seksual yang dilakukan terhadap seseorang tanpa adanya persetujuan atau dalam keadaan dimana seseorang tidak dapat memberi persetujuan. Tindakan ini meliputi pemerkosaan, pelecehan seksual, perbudakan seksual, perdagangan manusia untuk tujuan seksual, mutilasi genital perempuan dan praktik-praktik lainnya yang sejenis. *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) juga mendefinisikan bahwa kekerasan seksual merupakan setiap tindakan seksual yang tidak diinginkan, yang dilakukan dengan paksaan atau ancaman paksaan, terlepas dari hubungan antara pelaku dan korban, tempat terjadinya kekerasan seksual, atau alasan pelaku melakukan tindakan tersebut.

Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) mencatat bahwa kasus kekerasan seksual di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, dimana pada tahun 2019 jumlah kasus yang tercatat yaitu 6.454 kasus, tahun 2020 jumlah kasus meningkat menjadi 6.980 kasus dan pada tahun 2021 jumlah kasus kekerasan seksual mencapai 7.330 kasus. Kasus kekerasan seksual ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, namun juga banyak terjadi pada anak dibawah umur. Hal ini sejalan dengan data KPPPA yang juga mencatat bahwa kasus kekerasan seksual merupakan kasus yang paling sering dilaporkan dan terjadi pada anak dibawah umur selama beberapa tahun terakhir.

Laporan Catatan Tahunan Komnas Perempuan menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2020, kekerasan seksual merupakan kasus yang paling banyak terjadi diarah komunitas atau publik yaitu sebanyak 962 kasus yang terdiri dari 166 kasus pencabulan, 229 kasus pemerkosaan, 181 kasus pelecehan seksual, 5 kasus persetubuhan, 10 kasus percobaan pemerkosaan dan kasus kekerasan seksual lain sebanyak 371 kasus (Komnas Perempuan, 2020). Dalam CATAHU 2020, tercatat juga bahwa sebagian besar pelaku kekerasan seksual merupakan orang-orang yang ada disekitar korban seperti teman dan tetangga korban. Pelaku lainnya merupakan atasan ditempat kerja, guru dan tokoh agama serta orang yang tidak dikenal atau orang yang tidak teridentifikasi (Komnas Perempuan, 2020).

Berdasarkan pernyataan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nusa Tenggara Timur (dalam artikel liputan6.com), diperoleh informasi bahwa tindak pidana kekerasan seksual pada anak di NTT juga terus meningkat (Ola Keda, 2020). Tercatat pada tahun 2020, jumlah kasus kekerasan seksual di NTT telah mencapai lebih dari 1000 kasus, dimana bentuk kekerasan seksual yang paling sering terjadi adalah pemerkosaan dan pelecehan seksual. Dalam artikel selatanindonesia.com, Direktur Yayasan Sanggar Suara Perempuan (YSSP) Kabupaten Timor Tengah Selatan menuturkan bahwa sejak tahun 2018 hingga tahun 2020, telah terjadi kasus kekerasan terhadap perempuan sebanyak 263 kasus di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa kasus kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan kasus yang paling tinggi, dengan jumlah sebanyak 139 kasus.

Berdasarkan data dalam Catatan Tahunan Sanggar Suara Perempuan ditemukan bahwa sepanjang tahun 2022, Sanggar Suara Perempuan telah menerima dan menangani kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak sebanyak 166 kasus. Data tersebut mencatat bahwa kasus kekerasan seksual merupakan tertinggi dengan jumlah 87 kasus, yang terdiri dari 55 kasus persetubuhan anak, 13 kasus pencabulan, 11 kasus eksploitasi

seksual, 5 kasus perkosaan, 1 kasus pelecehan seksual, 1 kasus percobaan pemerkosaan dan 1 kasus pornografi, dimana pelaku memiliki relasi dengan korban seperti pacar, mantan pacar, calon suami, teman, tetangga, guru, kakak kandung, ayah kandung, kakek kandung dan ayah tiri.

Beberapa hasil penelitian menjelaskan bahwa bahwa korban kekerasan seksual pasti akan mengalami dampak negatif akibat kejadian yang menimpa mereka. Korban akan mengalami stress dan juga trauma yang akan mengganggu dan mempengaruhi keadaan fisik serta psikis mereka (Dewantini dkk, 2020). Kejadian kekerasan seksual yang dialami akan membuat korban merasa kehilangan jati dirinya dan akan menghadapi konflik batin yang luar biasa. Hal ini terjadi karena korban merasa bingung atas apa yang sedang menimpa mereka. Korban akan sulit menyampaikan atau mengungkapkan apa yang mereka alami, merasa tidak memiliki tempat untuk bercerita, kehilangan rasa percaya diri dan merasa tidak berdaya sehingga mereka memilih untuk menutupi kejadian yang sebenarnya mereka alami (Noviana dalam Suliswarno 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2018), menyebutkan bahwa korban kekerasan seksual akan mengalami depresi, ketakutan, mengalami mimpi buruk, selalu merasa curiga terhadap orang lain, merasa terbatas dalam bersosialisasi dengan orang lain dan adanya kemungkinan korban akan memiliki keinginan yang kuat untuk mengakhiri hidupnya sebagai akibat dari kejadian kekerasan seksual yang dialami. Disisi lain, hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Zahirah, Nurwati dan Krisnani (2019), menemukan bahwa kejadian kekerasan seksual dapat mengakibatkan korban merasa malu, merasa bersalah dan memiliki pandangan yang buruk terhadap dirinya sendiri. Dimana rasa malu dan perasaan bersalah ini terbentuk karena korban merasa tidak berdaya dan tidak mempunyai kekuatan untuk mengontrol dan mengendalikan dirinya sendiri. Selain itu, ada juga korban yang memakai obat-obatan dan mengonsumsi minuman beralkohol untuk menghukum tubuhnya dan berusaha untuk menghilangkan ingatan mengenai peristiwa kekerasan seksual yang pernah dialaminya.

Korban kekerasan seksual umumnya merasa bahwa mereka akan terus merasakan trauma yang mereka alami seumur hidup dan hal tersebut akan sangat berdampak dalam kehidupan korban. Korban merasa tidak berdaya, kehilangan kekuatan, mengalami depresi, merasa takut untuk bergaul dan berbaur dengan lingkungannya, merasa tidak berharga dan bahkan korban akan memiliki pikiran untuk mengakhiri hidupnya (Fikriana & Diantina, 2019). Berdasarkan hasil penelitiannya, Dewantini dkk (2020) berpendapat bahwa korban yang mengalami dampak negatif akibat kekerasan seksual dapat bangkit kembali dan bertahan untuk menjalani hidupnya serta dapat menghilangkan dampak-dampak buruk dari kejadian traumatis yang pernah dihadapi dengan melakukan resiliensi. Korban kekerasan seksual yang telah mencapai resiliensi akan memiliki kemampuan untuk mencegah, meminimalisir dan melawan dampak negatif dari kekerasan seksual yang mereka alami sehingga mereka tidak lagi melakukan kesalahan yang dapat menyakiti atau merugikan diri mereka sendiri (Suliswarno, 2022).

Korban yang mengalami dampak negatif akibat kejadian kekerasan seksual perlu melakukan resiliensi untuk dapat bangkit kembali dan menghilangkan dampak-dampak buruk serta trauma yang dihadapi. Resiliensi sendiri merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menghadapi, mengatasi dan mempelajari kesulitan dalam hidup serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan kondisi tidak menyenangkan yang pernah dialami. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Intan & Hasanah (2021), ditemukan bahwa resiliensi korban kekerasan seksual untuk keluar dari situasi traumatis yang tidak menyenangkan yaitu dengan adanya bantuan berupa dukungan dari sistem

pendukungnya yang terdiri dari keluarga, sahabat dan orang-orang terdekat korban. Penelitian lain yang dilakukan oleh Atika (2021) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses resiliensi pada korban kekerasan seksual yaitu adanya dukungan sosial dari orang tua dan lingkungan, pencarian solusi terhadap masalah, regulasi diri, kekuatan karakter dan sikap optimisme.

Fikriana & Diantina (2019) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa meskipun pernah mengalami kekerasan seksual, beberapa korban mampu untuk tetap memiliki dorongan untuk bangkit dan kembali menjalani hidupnya, berbaur dengan lingkungan setelah membatasi diri, belajar mengendalikan emosi, meyakini kemampuan yang ada dalam dirinya dan berusaha mengejar cita-cita dengan kemampuan tersebut, berusaha mengejar ketertinggalannya dalam pendidikan dan menjadi lebih peka dengan lingkungannya. Korban kekerasan seksual membutuhkan dukungan, harapan positif dan kepedulian serta penanganan yang tepat atas kejadian yang dialaminya untuk menumbuhkan kemampuan resiliensi dalam dirinya sehingga dapat mengatasi dampak buruk akibat kekerasan seksual yang dialami. Faktor orang terdekat, seperti keluarga, sahabat dan masyarakat serta lingkungan sekitar korban juga sangat membantu proses perkembangan resiliensi pada korban (Fijrina, 2012).

Luthar (2003) berpendapat bahwa resiliensi ditandai dengan adanya kemampuan untuk menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi keadaan stress dan kemampuan untuk keluar dari trauma yang pernah dialami. Individu yang resilien mempunyai cara untuk memulihkan keadaan psikologisnya dan keluar dari keterpurukan. Sedangkan Mir'atannisa, dkk (2019) berpendapat bahwa resiliensi merupakan kemampuan adaptasi positif yang dapat membantu individu dalam mengatasi kesulitan, kehilangan dan kesengsaraan dalam hidup, sehingga dapat bangkit kembali, berkembang dan mampu menghadapi permasalahan dan tantangan baru dalam kehidupan. Disisi lain, Grotberg (1999) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan seorang individu untuk menghadapi, mempelajari dan mengatasi kesulitan dalam hidup serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman tidak menyenangkan yang pernah dialami sebelumnya.

Grotberg (1999) menyebut faktor-faktor resiliensi dengan istilah sumber. Menurut Grotberg, terdapat tiga sumber resiliensi (*three sources of resilience*) yang saling berinteraksi dan merupakan penentu resiliensi seorang individu. Ketiga sumber resiliensi tersebut yaitu *I have*, *I am* dan *I can*. *I have* merupakan sumber resiliensi yang berasal dari luar diri individu yang berkaitan dengan dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan sekitar yang terdiri dari aspek keterbukaan lingkungan, aturan dalam keluarga, role models, keinginan untuk mandiri dan akses terhadap fasilitas. *I am* merupakan sumber resiliensi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri yang terdiri dari aspek penilaian positif, rasa empati, optimisme, rasa percaya diri dan harapan akan masa depan. Sedangkan *I can* yaitu sumber resiliensi yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan yang dipikirkan, memecahkan masalah mengatur perilaku dan mendapatkan bantuan saat membutuhkan yang terdiri dari aspek-aspek seperti kemampuan komunikasi, *problem solving* dan kemampuan untuk mengelola emosi.

Grotberg (1999) juga berpendapat bahwa terdapat lima faktor yang merupakan dasar terbentuknya resiliensi (*building blocks*) yang terdiri dari faktor *trust* (kepercayaan) yaitu faktor yang menggambarkan bagaimana individu percaya pada lingkungan yang mampu memahami kebutuhan, perasaan dan berbagai hal dalam kehidupannya, *autonomy* (otonomi) merupakan faktor berkaitan dengan bagaimana individu mampu menyadari bahwa dirinya adalah pribadi yang berbeda dan terpisah dari orang lain, meskipun saling berinteraksi dalam lingkungan sosial, *initiative* (inisiatif) yang berkaitan dengan kemampuan

dan kemauan individu dalam melakukan suatu hal, faktor *industry* (industri) yaitu faktor yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan individu dalam melakukan aktivitas, baik dirumah, disekolah dan dilingkungan sosial dan faktor *identity* (identitas) merupakan faktor pembangun resiliensi yang berkaitan dengan perkembangan pemahaman individu terhadap dirinya sendiri, baik terhadap kondisi fisik maupun psikologisnya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Resiliensi Remaja Korban Kekerasan Seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan” dengan mengacu pada sumber dan faktor resiliensi yang dikemukakan oleh Grotberg (1999). Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran resiliensi remaja yang merupakan korban kekerasan seksual di Kabupaten TTS untuk bangkit dari kejadian traumatis akibat kekerasan seksual yang pernah dialami. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah pengetahuan baik bagi peneliti, maupun pemerintah dan masyarakat serta dapat menjadi landasan dalam upaya untuk melakukan dan mengembangkan pelayanan ataupun pendampingan bagi korban kekerasan seksual.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan dalam situasi alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang sebuah fenomena, dimana peneliti berpartisipasi secara langsung dalam pengumpulan data dilapangan dan berperan sebagai instrument kunci dalam penelitian.

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini merupakan remaja korban kekerasan seksual di kabupaten Timor Tengah Selatan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu remaja berusia 14-20 tahun yang pernah mengalami kekerasan seksual. Selain remaja yang pernah mengalami kekerasan seksual, subjek lain dalam penelitian ini yaitu *significant other* yang merupakan orang terdekat subjek (baik orang tua, saudara maupun pendamping) yang mengetahui kehidupan subjek sehari-hari dan bersedia diwawancarai.

Instrumen

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati peristiwa dan perilaku subjek dalam setting alami secara langsung. Sedangkan teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi agar sesuai dengan fokus penelitian ini, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan realita yang terjadi. Teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan faktor dan aspek resiliensi yang dikemukakan oleh Grotberg (1999), kemudian pertanyaan dalam wawancara akan berkembang sesuai dengan keadaan yang ditemui dilapangan. Kemudian dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi

dari berbagai sumber tertulis atau bahan yang sudah ada sebelumnya, seperti dokumen, laporan, arsip, catatan, rekaman audio dan lain-lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data model Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2018), yang terdiri atas beberapa tahap yaitu : (1) Pengumpulan data, umumnya peneliti melakukan studi pustaka terlebih dahulu untuk memverifikasi dan melakukan pembuktian awal bahwa permasalahan yang akan diteliti benar-benar ada. Kemudian selanjutnya melakukan wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data lapangan. Setiap proses seperti membangun *raport*, berinteraksi dengan subjek dan informan yang dilakukan diawal penelitian merupakan proses dari pengumpulan data ; (2) Reduksi data, yaitu proses merangkum, memilih dan memilah segala bentuk data yang diperoleh lapangan untuk dibentuk menjadi tulisan yang akan dianalisis. Hasil dari rekaman wawancara yang dilakukan pada subjek akan dibentuk menjadi verbatim dan hasil obserbasi akan dibentuk menjadi tabel observasi ; (3) *Display data* (penyajian data), setelah semua data yang diperoleh disusun dalam bentuk naskah, selanjutnya adalah melakukan penyajian data untuk mengolah data setengah jadi tersebut dalam bentuk tulisan yang memiliki alur tema yang jelas, kemudian akan dikelompokkan serta dikategorikan ke dalam bentuk yang lebih konkret dan diakhiri dengan memberikan kode. Proses pemberian kode ini berfungsi untuk memasukkan dan mencantumkan setiap pernyataan subjek dan informan sesuai dengan kategori tema dan subkategori serta memberikan kode-kode tertentu dari setiap pernyataan yang diberikan oleh subjek ; (4) Mengambil kesimpulan atau verifikasi, merupakan tahap terakhir dalam menganalisis data model Miles dan Huberman. Kesimpulan mengarah pada pertanyaan yang penelitian yang telah diajukan sebelumnya. Pengambilan kesimpulan dalam penelitian kualitatif mencakup uraian dari seluruh subkategorisasi tema yang tercantum disertai dengan *quote* verbatim wawancara. Setelah diuraikan maka hasil penelitian perlu dijelaskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang didasarkan pada aspek, komponen, faktor dan dimensi penelitian.

Hasil

Subjek 1 merupakan seorang remaja berusia 17 tahun yang mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh kakek kandung subjek. Subjek 2 merupakan seorang remaja yang mengalami kekerasan seksual saat berusia 14 tahun, dimana pelaku merupakan ayah kandung dari subjek. Jenis kekerasan seksual yang dialami oleh subjek 1 dan 2 yaitu pemaksaan persetubuhan dimana kedua subjek dipaksa dan diancam untuk mau melakukan hubungan seksual dengan pelaku. Sedangkan subjek 3 merupakan remaja yang menjadi korban pemerkosaan yang dilakukan oleh kakek kandung subjek saat subjek masih duduk di bangku SMP.

Dampak yang dialami oleh ke-3 subjek akibat kekerasan seksual tersebut yaitu adanya perasaan takut dan tidak berani menceritakan kejadian kekerasan seksual yang dialami, merasa menyesal, merasa malu dan minder, marah, adanya perasaan bersalah kepada orang tua, merasa terancam, mengalami mimpi buruk dan merasa tidak betah berada dirumah.

Ke-3 subjek mendapatkan dukungan dari orang tua, dimana bentuk dukungan yang diberikan adalah dengan melaporkan kejadian yang subjek alami dan tetap mendampingi subjek dalam mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan kasus yang mereka hadapi.

Meskipun ada penolakan dan subjek disalahkan oleh lingkungan dan keluarga pelaku, dukungan dari orang tua tetap menjadi kekuatan bagi subjek untuk terus bertahan dalam menghadapi permasalahan yang ada. Pada Ke-3 subjek terdapat turan yang berlaku dirumah dan wajib ditaati, apabila aturan-aturan tersebut dilanggar maka akibatnya adalah akan ditegur dengan cara dipukul oleh orang tua subjek. Ke-3 subjek juga memiliki *role models* yang menjadi panutan bagi mereka untuk berkembang dan menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya. Subjek 1, 2 dan 3 memiliki keinginan dan dorongan untuk bekerja setelah lulus SMA sehingga dapat membantu orang tua mereka. Subjek 2 dan 3 juga memiliki kebiasaan bekerja tanpa meminta bantuan orang lain. Selain itu, ke-3 subjek memperoleh bantuan untuk dapat mengakses fasilitas umum yaitu Yayasan SSP, yang kemudian memfasilitasi dan mendampingi subjek 1, 2 dan 3 mengurus kasus yang berkaitan dengan kejadian kekerasan seksual yang mereka alami.

Ke-3 subjek merasa diperhatikan dan dipedulikan oleh orang tua mereka, diterima oleh lingkungan dan diperlakukan dengan baik oleh pengampu. Namun disisi lain, subjek 3 merasa sedikit tidak adil dengan tindakan orang tuanya yang sering menyalahkan subjek 3 atas kesalahan yang dilakukan oleh adiknya. Subjek 1, 2 dan subjek 3 melihat diri mereka sebagai pribadi yang sudah lega dan bebas karena terlepas dari pelaku, subjek 1 merasa senang dengan dirinya yang sudah terbebas dari pelaku, subjek 2 merasa aman dan nyaman dirumah bersama ibunya dan subjek 3 yang perlahan-lahan muai bangkit dan menjadi lebih kuat serta merasa lebih betah dirumah. Yang menjadi alasan dan kekuatan bagi ke-3 subjek untuk bertahan berasan dari dukungan orang tua, berserah dan percaya kepada Tuhan, keinginan untuk melanjutkan sekolah dan membanggakan orang tua dan adanya perasaan lega karena sudah terlepas dari pelaku. Ke-3 subjek juga memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dengan adanya keinginan untuk belajar hal baru dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki.

Subjek 1, 2 dan subjek 3 masih belum mampu untuk menyampaikan perasaan yang dirasakan kepada orang lain dan memilih untuk memendam perasaan yang dirasakan seperti marah, sedih ataupun sakit hati. Cara subjek 1 dan 3 dalam mencari solusi ketika mengalami kekerasan seksual adalah dengan menceritakan secara jujur kepada pengampu dan orang tua setelah subjek 1 dan 3 ditanya. Sedangkan subjek 2 berinisiatif untuk menceritakan kejadian yang dialami kepada ibunya dan menawarkan solusi dengan mengajak ibunya untuk pergi meninggalkan rumah. Selain itu, ketika menghadapi permasalahan atau situasi yang sulit, subjek 2 dan 3 akan berusaha mencari solusi dengan meminta bantuan kepada orang tua, berbeda dengan subjek 1 yang akan membiarkan masalah yang dihadapi untuk selesai dengan sendirinya. Kemudian, ke-3 subjek juga masih kurang mampu menjalin hubungan dengan orang yang baru dikenal, namun subjek 1 dan 3 memiliki seorang yang sangat dipercaya. Setelah mengalami kejadian kekerasan seksual subjek 3 mulai lebih membuka diri dan lebih dekat dengan ibunya.

Pembahasan

Kekerasan seksual sendiri merupakan segala bentuk ancaman dan pemaksaan seksual, atau dapat dikatakan sebagai semua bentuk kontak seksual yang tidak dikehendaki oleh salah satu pihak (Yuwono, 2018). Dewantini, dkk (2020) menyebutkan bahwa korban kekerasan seksual akan mengalami stres dan juga trauma yang akan mengganggu dan mempengaruhi keadaan fisik dan psikis korban.

Sejalan dengan teori diatas, peneliti menemukan bahwa ke-3 subjek penelitian mengalami kekerasan seksual dimana subjek 1 dan 2 dipaksa dan diancam untuk melakukan hubungan seksual dengan pelaku dan subjek 3 yang mengalami pemerkosaan yang dilakukan oleh pelaku, yang menimbulkan dampak kepada ke-3 subjek seperti adanya perasaan takut merasa menyesal, merasa malu dan minder, marah, adanya perasaan bersalah kepada orang tua, merasa terancam, mengalami mimpi buruk dan merasa tidak betah berada dirumah. Ke-3 subjek juga tidak berani menceritakan dan menyampaikan kejadian yang mereka alami, sehingga mereka memilih untuk diam dan menutupi kejadian tersebut. Temuan ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Noviana (dalam suliswarno 2022) yang mengatakan bahwa korban kekerasan seksual akan kesulitan menyampaikan atau mengungkapkan apa yang mereka alami, merasa tidak memiliki tempat untuk bercerita, kehilangan rasa percaya diri dan merasa tidak berdaya sehingga mereka memilih untuk menutupi kejadian yang sebenarnya mereka alami.

Grotberg (1999) yang menyebut aspek resiliensi dengan istilah sumber ini menyatakan bahwa terdapat tiga sumber resiliensi yaitu *I have*, *I am* dan *I can* yang saling berinteraksi serta merupakan penentu resiliensi seorang individu, dimana ketiga sumber resiliensi ini dipengaruhi oleh lima faktor yang merupakan dasar pembangun resiliensi seorang individu yang memiliki kaitan dengan sumber-sumber resiliensi yaitu faktor *trust* (kepercayaan), *autonomy* (otonomi), *initiative* (inisiatif), *industry* (industri) dan *identity* (identitas).

I Have (External Supports)

Peneliti menemukan bahwa ke-3 subjek penelitian memiliki sumber resiliensi yang berasal dari keterbukaan dan dukungan orang-orang sekitar, terutama ketebukaan dan dukungan dari kedua orang tua subjek. Dukungan orang tua berupa tindakan untuk melaporkan dan memproses kejadian yang subjek alami ke ranah hukum, membawa subjek untuk terhindar dari pelaku, keberadaan orang tua yang selalu mendampingi dan menemani subjek selama menjalani proses hukum menjadi kekuatan dan alasan bagi subjek untuk bertahan dan bangkit dari kejadian yang pernah dialami. Sumber resiliensi ini didasari oleh adanya faktor trust atau kepercayaan dimana melalui tindakan yang dilakukan oleh orang tua, subjek merasa percaya bahwa subjek tidak sendiri memperoleh dukungan dari lingkungannya. Adanya keinginan dan dorongan ke-3 subjek untuk mandiri dan dapat membantu orang tua, ketersediaan fasilitas dan layanan yang berasal dari Yayasan SSP juga menjadi salah satu sumber resiliensi pada ke-3 subjek.

I Am (Inner Strengths)

Peneliti menemukan bahwa ke-3 subjek mulai merasa lega, merasa aman dan bebas dari rasa takut serta mulai bangkit kembali dan mulai lebih kuat ketika pelaku sudah ditangkap dan ditahan dipenjara. Subjek 1 juga merasakan kelegaan ketika sudah pindah dan tinggal bersama pengampu yang jauh dari pelaku. Keinginan ke-3 subjek untuk melanjutkan sekolah, meningkatkan keterampilan, perasaan tidak ingin diremehkan orang lain, rasa tanggung jawab dan perasaan diterima dan disukai oleh lingkungan juga menjadi salah satu sumber resiliensi ke-3 subjek. Subjek 2 bertanggung jawab pada diri sendiri dan selalu siap menerima akibat dari tindakan-tindakan yang dilakukannya. Sumber resiliensi ini dipengaruhi oleh adanya faktor industry yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan individu dalam melakukan suatu aktivitas baik dirumah, disekolah dan dilingkungan sosial.

I Can (Interpersonal and Problem-Solving Skills)

Peneliti menemukan bahwa subjek 2 dan 3 memiliki kemampuan untuk mengatasi dan menemukan solusi ketika menghadapi kesulitan atau masalah. Ketika mengalami keadaan sulit, subjek 3 berusaha mencari jalan keluar dengan meminta bantuan kepada orang tua

untuk membantu mencari jalan keluar atas kesulitan yang dihadapi, dimana hal ini dipengaruhi oleh adanya faktor initiative yang berkaitan dengan kemampuan dan kemauan individu dalam melakukan suatu hal. Peneliti juga menemukan bahwa ke-3 subjek masih kurang mampu untuk mengekspresikan dan menyampaikan perasaan yang dirasakan kepada orang lain dan cenderung memendam dan merasakan perasaan seperti marah, sedih atau sakit hati sendiri. Namun subjek 2 dan 3 memiliki kemampuan untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain dengan memberikan kesempatan kepada lawan bicara untuk menyampaikan pendapat, kemudian subjek akan mengemukakan pendapat ketika diberikan kesempatan. Selain itu, peneliti menemukan bahwa ke-3 subjek sulit untuk menaruh kepercayaan kepada orang yang baru ditemui, ke-3 subjek perlu mengenal lebih jauh orang yang baru ditemui untuk kemudian memutuskan orang tersebut dapat dipercaya atau tidak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seorang individu untuk dapat bangkit dari keterpurukkan dan keadaan sulit yang dialami. Resiliensi yang bagi ke-3 subjek penelitian merupakan proses yang mereka lewati dengan penuh perjuangan, merasakan ancaman dan ketakutan serta ketidaknyamanan akibat kejadian yang mereka alami, memperoleh dukungan, memiliki harapan dan kekuatan untuk bertahan dan bangkit dari kejadian yang mereka alami. Meskipun masih ada rasa trauma, ketakutan dan penolakan dari sebagian orang, mereka mampu untuk kembali membuka lembaran baru dan melanjutkan kehidupan mereka dengan terus mengharapkan masa depan terbaik di depan mereka. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya dukungan yang membuat remaja korban kekerasan merasa tidak sendiri dan memiliki kekuatan, mereka akan mampu berjuang dan bertahan untuk melewati masa sulit yang mereka alami, serta memiliki harapan akan masa depan yang ingin mereka capai.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk dapat menggali lebih dalam mengenai proses penerimaan diri korban kekerasan seksual dan pola asuh masyarakat di kabupaten Timor Tengah Selatan serta bagaimana pengaruh pola asuh tersebut terhadap proses resiliensi korban kekerasan seksual.

Referensi

- Ariefah, Q., Riasih, T., & Marbun, J. (2019). Sikap Masyarakat terhadap Kekerasan Seksual Anak di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja.
- Atika, N. (2021). Gambaran Resiliensi pada Remaja Korban Kekerasan Seksual di Kota Padang. *Socio Humanus*, 3(1), 154-161.
- Aziz, M. R., & Noviekayati, I. G. A. A. Dukungan Sosial, Efikasi Diri dan Resiliensi Pada Karyawan yang Terkena Pemutusan Hubungan Kerja. *Persona : Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(1), 62-70.
- Belsky, J. (1980). Child maltreatment: an ecological integration. *American psychologist*, 35(4), 320.
- Dewantini, N. L. I. C., Fauzia, R., & Safitri, J. (2020). Gambaran Resiliensi Pada Korban Pedofilia Di Denpasar, Bali (Studi Kasus Pada Kp & Wn). *Jurnal Kognisia*, 3(1), 85-93.

-
- Fajrina, D. D. (2012). Resiliensi pada remaja putri yang mengalami kehamilan tidak diinginkan akibat kekerasan seksual. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 1(1), 55-62.
- Fikriana, T. A., & Diantina, F. P. (2019). Resiliensi pada Wanita Dewasa yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual di Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 122-128.
- Fu'ady, M. A. (2011). Dinamika psikologis kekerasan seksual: Sebuah studi fenomenologi. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*
- Hidayati, N. (2014). Perlindungan anak terhadap kejahatan kekerasan seksual (pedofilia). *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora*, 14(1), 68-73.
- Hendriani, W. (2019). *Resiliensi psikologi sebuah pengantar*. Prenada Media.
- Intan, T., & Hasanah, F. (2021). Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan Seksual dalam Metropop Scars and Other Beautiful Things karya Winna Efendi. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 145-160.
- Keda, O. (27 Agustus 2020). Kekerasan Seksual pada Anak Meningkatkan di NTT. *Liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/regional/read/4339611/kekerasan-seksual-pada-anak-meningkat-di-ntt>
- Komnas Perempuan (2020). Kekerasan meningkat: Kebijakan penghapusan kekerasan seksual untuk membangun ruang aman bagi perempuan dan anak perempuan. *Catahu: Catatan tahunan tentang kekerasan terhadap perempuan*, 1-109.
- Kota, D. (13 April 2021). Dinas P3A Kabupaten TTS Terima 12 Kasus Kekerasan Seksual. Pos-Kupang. <https://kupang.tribunnews.com/2021/04/13/dinas-p3a-kabupaten-tts-terima-12-kasus-kekerasan-seksual>.
- Kurniawan, Y., & Susilo, M. N. I. B. (2021). Bangkit Pascainfeksi: Dinamika Resiliensi pada Penyintas Covid-19. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 5(1), 131-156.
- Mayory, G. S., Noviekayati, I. G. A. A., & Ananta, A. (2023). Resiliensi pada anak jalanan: Bagaimana peranan dukungan sosial?. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 843-851.
- Mir'atannisa, I. M., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Kemampuan Adaptasi Positif Melalui Resiliensi. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 3(02), 70-75.
- Ningsih, E. S. B., & Hennyati, S. (2018). Kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Karawang. *Jurnal Bidan*, 4(2), 267040.
- Purbararas, E. D. (2018). Problema Traumatik: Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Ijtimaiya: Journal of Social Science Teaching*.
- Putera, N. (2012). Penelitian Kualitatif Proses & Aplikasi. *Jakarta Barat: Permata Putri*.
- Setiani, F. T., Handayani, S., & Warsiti, W. (2017). Studi fenomenologi: Faktor faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual pada anak perempuan di kabupaten Wonosobo. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 4(2), 122-128.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
-

- Sugiyono, S. (2018). Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif. *Bandung: CV. Alfabeta.*
- Suliswarno, S. B. (2022). Resiliensi Pada Remaja Putri Korban Kekerasan Seksual. *Motivasi : Jurnal Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda*, 9(1).
- Tanner, J. M. (1990). *Fetus into Man: Physical Growth from Conception to Maturity.* Harvard University Press
- Theofani, E., & Herdiana, I. (2020). Peningkatan resiliensi penyintas pelecehan seksual melalui terapi pemaafan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 1-7.
- Tukan, L. L. (8 Maret2021). Dua Tahun Terakhir, Kasus Kekerasan Seksual Paling Tinggi di TTS. *Selatanindonesia.com*. <https://selatanindonesia.com/2021/03/08/dua-tahun-terakhir-kasus-kekerasan-seksual-paling-tinggi-di-tts/>
- Tursilarini, T. Y. (2017). Dampak Kekerasan Seksual di Ranah Domestik terhadap Keberlangsungan Hidup Anak. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 41 (1), 77–92.
- Wedaningtyas, P. A. M. P. P., & Herdiyanto, Y. K. (2017). Tuah keto dadi nak luh Bali: Memahami resiliensi pada perempuan yang mengalami KDRT dan tinggal di pedesaan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 9-19.
- Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik.* Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yuwono, I. D., (2018). *Penerapan Hukum Dalam Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak.* Media Pressindo.
- Zahirah, U., Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019). Dampak dan penanganan kekerasan seksual anak di keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 10.